

KONFLIK DALAM BINGKAI SOSIAL KEAGAMAAN

Didik Kusno Aji
STIT Agus Salim

Abstract

This article tries to explain associated with various conflicts resulting from a false understanding of the text in response to a context. Text sometimes translated in a way that is narrow and indiscriminate, resulting in a narrow understanding of people and tend to be wrong. Apart from a narrow understanding conveyed by religious leaders, the real conflict in society is due to the knowledge of understanding of individuals who tend to be limited. In the global society, the paradigm of a narrow understanding that should be fought, because in turn, peacefulness will never arise when religious believers insists assume that the religion which he believes most true and other religions shall be fought and led to other religions. Then there must be understanding in the community comprehensive of religious attitudes in order to create a more harmonious atmosphere.

Keywords :Religion, conflict, ideology

Pendahuluan

Konflik atas nama agama akhir-akhir menjadi isu yang seakan tiada pernah habis untuk dibahas. Kekerasan, penistaan, kekejaman yang tersulut atas nama agama sering kali hadir kepermukaan. Terlebih, Indonesia yang memiliki keragaman agama dan suku, tentu api akan konflik sangat mudah tersulut.

Secara normatif doktrinal, Islam merupakan agama yang mengajarkan kedamaian dan menghargai sebuah perbedaan. Namun praktik kerusuhan yang sering terjadi dan dilakukan oleh umat Islam, menandakan, bahwa agama belum bisa berjalan dengan baik sesuai dengan doktrin dan ajaran agama. Agama yang tergambar kepermukaan sering kali terlihat tidak toleran, suka membabi buta dan tercipit negatif.

Dalam perkembangan dunia saat ini, doktrin ajaran agama semakin hari terasa semakin hilang dan tak bermakna. Orang cenderung lebih banyak melupakan ajaran agama yang ia yakini. Kenyataan ini tentu akan semakin mengkhawatirkan, sebab secara tidak sadar akan menggiring para pemeluknya untuk menjauhkan dari ajaran agama. Ada banyak contoh disekitar kita, betapa doktrin ajaran agama semakin menghilang, seperti : berkurangnya nilai-nilai kebaikan, merasa paling benar, tidak toleran dan lain sebagainya. Hal inilah yang bisa menjadi pemantik sebuah agama semakin tidak punya peran dalam tataran kehidupan sosial. Saat ini, betapa banyak contoh bahwa agama hanyalah sebuah simbol semata dan tidak terimplementasi dalam kehidupan nyata. Padahal semestinya, agama menjadi filter utama seseorang dalam mengambil langkah dan sikap.

Klaim kebenaran mutlak dalam sebuah keyakinan justru akan semakin memperburuk keadaan dalam kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Menurut Charles Kinbal¹, klaim kebenaran agama itu didasarkan atas ajaran otoritatif dari pemimpin karismatik, juga didasarkan atas interpretasi atas teks suci, namun ketika interpretasi diperlakukan sebagai doktrin kaku, maka kecenderungan penyelewengan dalam agama akan muncul

¹Kinbal adalah Direktur Religion Studies di University of Oklahoma USA.

dengan mudah, sehingga akan muncul sebuah tanda-tanda awal kejahatan yang menyertainya.²

Peran kaum cendekia dan ulama pun semakin hari terasa semakin luntur. Kondisi ini banyak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor: globalisasi, sikap matrealisme, perkembangan arus informasi, egoisme dan lain sebagainya. Terlebih, semakin banyak para pemuka agama yang masuk dalam ranah abu-abu secara hukum agama. Seperti tokoh agama yang *nyambi* (aktivitas sampingan) menekuni dunia politik, dunia bisnis, pemerintahan dan lain sejenisnya. Faktor tersebut lambat laun semakin membuat masyarakat kehilangan tokoh panutan, sehingga tokoh agama sentral semakin kehilangan kepercayaan di tengah masyarakat.

Lalu dimanakah posisi agama dalam kehidupan masa kini? Kondisi agama saat ini tak lebih hanyalah sebuah simbol dan identitas tak bermakna. Sementara esensi agama yang sesungguhnya semakin terkikis dan nyaris hilang. Padahal, secara historis, agama hadir memiliki misi sebagai petunjuk dalam segala hal. Umat cenderung lebih banyak menampilkan sebuah pemaknaan yang berbeda dari ajaran yang sesungguhnya. Kasus penyelewengan yang keluar dari lintasan ajaran agama begitu banyak ditemukan diberbagai tempat. Setidaknya, wajah-wajah agama seperti inilah yang sering hadir dan tersuguh dihadapan kita. Inilah ancaman agama yang sesungguhnya.

Diakui atau tidak, kondisi globalisasi di Indonesia saat ini memiliki pengaruh yang sangat tajam terhadap berbagai dimensi. Baik agama, akhlak, kebudayaan, kebiasaan dan lain sebagainya. Secara ideologi, globalisasi membawa kita dalam suatu kondisi yang sangat rentan dan kondisi menakutkan. Munculnya paham-paham baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia saat ini semakin hari semakin nyata. Hal yang terlihat semakin hilang seperti : berkurangnya kepedulian, gotong royong, sikap rendah hati, kerukunan, toleransi dan lain sebagainya.

Adalah berbagai kasus perbedaan faham dan ideologi yang menjadi salah satu pemantik kekisruhan yang terjadi dipelbagai daerah. Maka, konsep wawasan Islamkeindonesiaan sebagai bentuk dari bagian dalam membangun peradaban menjadi hal yang sangat tepat untuk dimunculkan.

Dalam kacamata modernisme, secara teologi, bahwa Islam adalah sistem nilai dan ajaran ilahiyah, namun Islam pun tidak menutup diri dari modernitas. Dalam artian, bahwa Islam tidak akan menutup diri dari modernisme. Namun nilai-nilai Islam harus menjadi pegangan dalam menatap modernisasi tersebut. Sikap inilah yang harus menjadi cermin umat Islam dalam bertindak.

Tantangan utama bagi umat Islam dewasa ini adalah menggali akar tradisi pluralitas pada penafsiran dan implementasi kitab suci. Caranya sepertidengan mengembangkan kebudayaan toleransi, membangun hubungan antarpenganut madzhab dan organisasi serta asosiasi dalam dunia Islam yang dialogis dan damai (*ikhtilaf al ummahti rahmah*).³

²Charles Kinbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj : Nurhadi dan Izzuddin, (Bandung : Mizan, 20013), hal 78.

³Ahmad Syafi'i Mufid, *Jurnal Harmoni*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI :Volume 12, Nomor 1, Januari - April 2013, hal 15

Penyebab Munculnya Konflik

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung, dan disadari antara individu-individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.⁴

Konflik, secara umum dipahami sebagai pertentangan faham, perselisihan, perbedaan, pertikaian.⁵Pada dasarnya, konflik merupakan sesuatu yang terjadi secara wajar. Sebab, setiap kali ada interaksi dan komunikasi, maka disitu pula bibit-bibit konflik akan muncul. Begitu juga setiap ada perubahan sosial, maka konflik pun akan hadir. Jika setiap interaksi sosial individu paham dengan situasi ini, maka konflik yang muncul akan dianggap sebagai hal yang alamiyah.

Dalam studi agama, munculnya konflik keagamaan di Indonesia sebenarnya sudah terjadi sejak lama. Perbedaan pandangan antara kaum modernis dan tradisionalis bukan terjadi baru-baru ini saja. Pada awal pembentukan negara inipun benih perbedaan pandangan ini sudah terjadi. Maka memunculkan berbagai aliran keagamaan di Indonesia. Seperti Persisi (1923), Nahdhatul Ulama (1926), Muhammadiyah (1912) dan lain sebagainya.

Menurut Kinbal, setidaknya ada lima tanda sebuah agama itu menjadi buruk dan korup,⁶*pertama* : jika suatu agama mengklaim kebenaran agamanya sebagai kebenaran yang mutlak dan satu-satunya. *Kedua* : ketaatan buta kepada pemimpin keagamaan mereka. *Ketiga* : agama mulai merindukan zaman ideal, lalu berusaha merealisasikan zaman tersebut kedalam zaman sekarang. *Keempat* : agama membenarkan dan membiarkan terjadinya tujuan yang membenarkan cara, misalnya penyalahgunaan komponen dari agama. *Kelima* : posisi agama yang memang sedang berada dalam kejahatan. Dalam hal ini interpretasi agama adalah pemeluk agama yang menerjemahkan pemahaman terhadap agama yang cenderung keliru.

Agama dan konflik dalam perkembangannya memang selalu berhubungan. Batapa para pemuka agama dalam menyebarkan agama senantiasa berhadapan dengan bayang-bayang konflik yang akan muncul. Kemunculan konflik secara umum terjadi seiring dengan perubahan sosial dan tatanan nilai yang ada dalam masyarakat. Rasa ingin menguasai dan keinginan sebuah pengakuan, ditengarai banyak pihak sebagai benih konflik. Terlebih konflik agama, jika yang berkonflik adalah pihak-pihak yang mengatasnamakan agama, maka pihak lain akan membantu lantaran seagama dan emosi yang lebih ditonjolkan.⁷

Bagai bola saju, sebuah konflik yang besar bisa saja muncul seiring dengan waktu dan perasaan senasib dan sekeyakinan. Ada begitu banyak contoh ditengah masyarakat, bahwa konflik yang besar berawal dari konflik yang kecil. Lantaran memiliki perasaan yang sama, maka konflikpun akan menyebar sebegitu besar. Sebagai contoh misalnya : jika ada salah satu pemeluk agama menghina pemeluk agama lain, maka konflik akan mudah berkembang dengan pesat. Hal itu disebabkan lantaran adanya perasaan yang sama dan seagama.

⁴Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan faham dalam Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hal 7

⁵ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arloka, 2001), hal 358

⁶ Charles Kinbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, hal xxi

⁷ Akhmad Rifa'i, *Jurnal Millah*, (Yogyakarta : PPs UII, 2010), hal 179

Ada berbagai latarbelakang sebuah konflik itu muncul, Rahayuningtyas dan Sudrajat⁸, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Collins melalui pendekatan konflik terhadap stratifikasi dapat diturunkan menjadi tiga prinsip.

Pertama, bahwa orang hidup dalam dunia subjektif yang dibangun sendiri. Prinsip ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia dalam menentukan arah hidupnya ditentukan oleh subyektifitas tujuan hidup yang dibangun melalui perilaku dan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan yang memberikan eksistensi untuk melegitimasi bahwa kehidupannya dibentuk oleh dirinya sendiri, sehingga penguasaan terhadap kepemilikan yang dimilikinya menjadi keharusan untuk dipertahankan dengan segala macam konflik yang menghantui disekitarnya.

Kedua, orang lain mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi atau mengontrol pengalaman subjektif seorang individu.

Ketiga, orang lain sering mencoba mengontrol orang yang menentang mereka, akibatnya adalah kemungkinan terjadinya konflik individu.

Dengan berbagai macam potensi konflik yang bisa terjadi dengan latarbelakang tersebut, maka sebenarnya individu adalah kunci dari peredam konflik. Seberapa baik ajaran agama, seberapa baik aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat, namun ketika individu tidak bisa menjalankan isi dari ajaran atau norma yang ada, maka potensi konflik pun tetap saja muncul.

Hal senada juga disampaikan oleh Ulfah Fajarini, Terjadinya konflik dan integrasi tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yaitu identitas sosial, peranan-peranan sosial, pengelompokan sosial, situasi dan arena sosial.⁹

Dalam bingkai agama, konflik dalam satu agama pun seringkali muncul. Hal tersebut seperti perbedaan penafsiran dalam hal teks kitab suci, hal ini lantaran berbagai faktor dan latarbelakang dalam menafsirkan suatu ayat.

Perbedaan interpretasi terhadap teks-teks suci tersebut mengakibatkan timbulnya kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda diantara para penganut agama yang sama.¹⁰

Dalam kehadirannya, agama tampak selalu hadir dalam wajah ganda, ambivalensi yang sulit diurai dan dimengerti, lebih-lebih bila penganutnya menempatkan diri sebagai aktor sekali dan selamanya.¹¹ Disatu sisi, agama dapat menjadi sarana integrasi sosial mengikat solidaritas penganutnya dalam jamaah, masjid, gereja, dan komunitas-komunitas lain, sekaligus instrument yang cukup efektif bagi tumbuhnya disintegrasi sosial, menciptakan konflik, ketegangan dan lain sebagainya.

Kita sering kali melihat berbagai ketimpangan antara ajaran yang terutang dalam teks kitab suci dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di tengah masyarakat. Konteks agama seringkali menjadi kambing hitam dalam berbagai kemelut yang dilakukan oleh para pemeluknya. Padahal, agama adalah sebuah konsep mati dan perlu diterjemahkan secara baik. Sebenarnya, dalam konteks sosial, agama tidak pernah salah dan tidak pantas diipersalahkan, sebab yang

⁸Rahayuningtyas dan Arief Sudrajat dalam Hayat: *Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial*, Jakarta: Jurnal Hunafa, Vol. 10, No. 2, Desember 2013, hal 273

⁹ Ulfah Fajarini, *Konflik dan Integrasi*, Jurnal Turas, 2005, hal 289

¹⁰ Muhaimin AG, *Damai di Dunia damai Untuk Semua*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 2004), hal 3

¹¹ Andi Dermawan, *Dialektika Agama, Identitas Etnik dan Pluralitas dalam Masyarakat*, (Yogyakarta : Diskusi Jumat malam, 2009), hal 3.

salah adalah para pemeluk ajaran agama yang cenderung keliru dalam menerjemahkan konsep ajaran agama.

Menerjemahkan pemahaman agama hanya lewat satu sudut pandang jelas malah akan menciptakan sebuah konflik baru. Perbedaan dalam penafsiran dan perbedaan pandangan kita anggap sebagai bentuk kekakayaan pemikiran dan menghargai perbedaan sebagai kedewasaan dalam bersikap.

Konflik yang terjadi ditengah masyarakat yang dilakukan oleh pemeluk ajaran agama tertentu sebanarnya bisa terjadi lantaran perbedaan penafsiran dan sudut pandang. Jika cakrawala seseorang semakin luas, maka kemungkinan hal itu dapat dihindari.

Lederach secara konstruktif sosial konflik diasumsikan sebagai berikut:¹² (1) konflik sosial dipahami sebagai hal yang alamiah. Keberadaan konflik ditimbulkan oleh lingkungan alam disekitarnya, dengan berbagai situasi dan keadaan yang muncul dipengaruhi oleh sekelilingnya; (2) konflik dipahami sebagai kejadian konstruktif kebudayaan secara sosial. Perubahan sosial tidak dapat dihindari dengan kondisi zaman yang menuntutnya, secara konstruktif sosial menjadi sebuah pertentangan terhadap budaya yang ada, sehingga budaya baru yang masuk dalam sebuah konstruksi budaya lama bisa menjadi indikator munculnya sebuah konflik; (3) konflik muncul melalui proses interaktif yang berlandaskan kepada penciptaan dan pencarian tujuan. Tujuan sebagai capaian dari setiap individu atau kelompok menjadi sesuatu yang harus dicapai. Hambatan dalam capaian tujuan sebagai pertentangan dalam diri individu atau kelompok yang berpengaruh terhadap adanya konflik, baik terhadap individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok; (4) proses interaktif disempurnakan melalui persepsi manusia. Setiap manusia mempunyai pemaknaan tersendiri dari berbagai interaksi yang dibangun didalamnya, perbedaan persepsi dengan yang terjadi terhadap persepsi orang lain merupakan bagian dari timbulnya sebuah konflik; (5) pemaknaan muncul dalam diri manusia sebagai masyarakat sosial dengan berbagai tujuan hidupnya dalam kelompok masyarakatnya; (6) kebudayaan yang berakar dari pengetahuan untuk merasakan, menafsirkan, mengekspresikan, dan merespons realitas sosial. Sebagai suatu budaya lokal yang terus membutuhkan perubahan dalam kehidupan manusia dari berbagai pengetahuan yang dimilikinya dalam memahami secara universal terhadap situasi dan ekspresi yang berkelanjutan; (7) pemahaman hubungan konflik sosial dan budaya terhadap ilmu pengetahuan secara umum.

Islam dan Penyelesaian Konflik

Dalam sebuah konflik, ada beberapa alasan mengapa kedua belah pihak yang terlibat konflik tidak mampu keluar dari konflik yang ada. Jika ini terjadi, maka kebutuhan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik sangat diperlukan. Dalam al-Qur'an pun menganjurkan penggunaan metode ini. Hal tersebut seperti tertuang dalam Q.S. An-Nisa (4) :35.¹³

¹²Ramadhanita Mustika Sari dalam *Hayat Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial*, Jakarta: Jurnal Hunafa, Vol. 10, No. 2, Desember 2013, hal 275-276

¹³Dan Allah lebih mengetahui (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Dan cukuplah Allah menjadi Pelindung (bagimu). Dan cukuplah Allah menjadi Penolong (bagimu).

Landasan al-Qur'an sebagai rujukan dalam menyelesaikan konflik memang sangat diperlukan. Setidaknya, pemahaman terhadap teks-teks al-Qur'an untuk ditafsirkan secara lebih luas. Menurut Amin Abdullah, lewat pemahaman secara komprehensif dan utuh, maka akan ditemukan pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan pluralisme.¹⁴ Hal ini tentu akan sejalan dengan penyelesaian konflik.

Menurut Lala Mulyowibowo Kolopaking, setidaknya ada tiga penyelesaian konflik, salah satunya yaitu melakukan resolusi konflik. Dimana sumber konflik menjadi pertimbangan dalam menyelesaikan sebuah konflik. Dengan analisis rasional empiris dalam pengelolaannya. Pertimbangan-pertimbangan itu melihat dari individu dan kelompok masyarakat yang berkonflik, misalnya identitas, kelompok, pengakuan, dan pelbagai perubahan untuk memenuhi kebutuhannya. Resolusi konflik menjadi bagian terpenting dalam penyelesaian konflik yang berskala besar, namun tidak menutup kemungkinan bagi konflik antar individu, penyelesaian dengan mencari sumber konflik dengan menganalisis indikator-indikator konflik yang ada, kemudian dipecahkan dengan konsep-konsep pemikiran yang realistis dan independensi. Hal ini merupakan sebuah langkah konkrit dalam pemahamannya, sehingga ketika sumber konflik sudah ditemukan, maka solusi yang diharapkan juga dapat dihadirkan dengan persepsi bahwa solusi itu yang terbaik dalam penanganannya. Konsep ini memberikan pemikiran secara ilmiah dengan berbagai konsekuensi yang dihadapi. Akan tetapi ini menjadi lebih baik untuk tidak mengulang konflik yang ada.¹⁵

Islam sebagai agama *rahmat alil'alam* tentu menghendaki sebuah kehidupan keagamaan yang damai. Jika ada konflik yang berlarut-larut, tentu malah akan merusak citra Islam itu sendiri. Maka untuk mencari sebuah solusi terhadap konflik yang muncul, perlu diidentifikasi terlebih dahulu konflik yang ada. Mulai dari latar belakang terjadinya konflik, penyebab konflik terjadi, sebaran konflik, sampai pada tataran dampak konflik.

Konflik bernuansa agama yang terjadi bukanlah disebabkan karena agama yang dianutnya mengajarkan untuk berkonflik. Namun hal tersebut lantaran pemahaman umat atau pemeluknya yang cenderung keliru dalam menangkap pesan teks. Keluhuran ajaran agama semestinya tidak dipolitisasi secara berlebihan. Retorika yang berlebihan justru dapat membawa arah pemikiran jurang pemisah yang semakin melebar. Sehingga adanya sebuah keyakinan bahwa agama yang dianut lebih superior dari pemeluk agama lain.

Maka pembinaan dan pemahaman kehidupan beragama harus bisa menampilkan nilai-nilai universal dari ajaran agama yang dianut. Setidaknya, nilai-nilai persamaan harusnya lebih dikedepankan daripada nilai-nilai perbedaan.

Selain itu, ada beberapa hal yang dapat dijadikan solusi atas permasalahan tersebut, seperti :

1. Dialog Antar Agama

H.A. Mukti Ali, pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk dilakukannya dialog agama. Dalam dialog kita tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat kita masing-masing yang

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hal 63

¹⁵ Lala Mulyowibowo Kolopaking dalam Hayat, *Ibid* hal 283

dianggap benar. Karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan bebas, teras teras dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam menanggulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materiil maupun spiritual.¹⁶ Dengan adanya dialog antar agama ini, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik baru.

2. Pendidikan multikultural

Menyadari akan potensi konflik yang besar, saat ini banyak Perguruan tinggi yang memasukan kurikulum pendidikan multikultural. Pendidikan dengan konsep ini menurut saya sangat penting sebagai bentuk dari pemberian pemahaman mengenai perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Islam sebagai agama yang mengakui persamaan derajat manusia tentu akan sangat sesuai dengan cara pandang ini. Hal ini seperti tertuang dalam Q.S. Al-Hujurat 13.¹⁷

3. Penegakan hukum

Hukum adalah perisai seseorang dalam menggapai keadilan. Maka konflik yang ada bisa diselesaikan dengan cara penegakan hukum secara baik dan pengefektifan norma-norma dalam masyarakat. Setidaknya, norma-norma agama harus cenderung dikedepankan daripada yang lain. Nilai-nilai kebaikan dalam setiap ajaran agama harus diimbangi dengan sikap penegakan hukum secara pribadi. Suatu contoh jika kita membuat buruk pada orang lain, maka norma itu akan meyaring sebagai penengah bahwa kita tak semestinya bersikap seperti itu, dan berjanji tidak akan mengulanginya.

Sebenarnya, ada hal yang paling krusial dari berbagai penanganan konflik yang ada, yaitu dibangunnya sebuah kesadaran bersama dalam menciptakan sebuah perdamaian. Sebab konflik yang diselesaikan dengan jalan kekerasan, justru akan menciptakan kekerasan baru pada masa mendatang. Maka mengakhiri sebuah kekerasan adalah jalan terbaik untuk memutus mata rantai konflik yang akan muncul.

Maka yang paling penting kita dalam beragama adalah melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya sesuai dengan pemahaman yang luas. Maka tak ada salahnya jika cara pandang kita arahkan pada pemahaman beragama yang benar dengan cara meyakini dengan sepenuh hati dan bersikap dengan penuh kerendahan hati. Dalam artian harus dibangun sebuah kesadaran, bahwa masih ada kebenaran dari agama lain ataupun ada kebaikan dari pemeluk agama lain. Jika ini dilakukan, maka konflik berdarah-darah yang terkadang bisa merenggut korban jiwa lambat laun akan semakin terkikis.

Penutup

Agama dan keyakinan apapun yang ada pasti menganjurkan sebuah kehidupan yang harmoni. Hanya saja pemahaman dan penerjemahan yang keliru dari pesan teks yang terkadang memercikkan konflik permusuhan. Maka

¹⁶Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), hal 151

¹⁷*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kami di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* Qs. Al-Hujurat : 13

perlunya dilakukan sebuah transformasi paradigma pendidikan, seperti : paradigma pendidikan multicultural, serta peralihan dari model pendidikan yang otoritatif kepada pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang mengembangkan keragaman dan toleransi serta pendidikan yang menumbuhkembangkan berbagai potensi dan karakter dasar manusia seperti kejujuran, keadilan, sopan santun baik yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan ajaran agama.

Maka perlunya sebuah pemahaman yang holistik berbasis teologi transformatif sebagai bentuk upaya meredam konflik. Dalam kancah pergaulan global seperti saat ini, maka para pemuka agama memerlukan sosok seorang figur yang dapat menerjemahkan konsep resolusi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Daftar Pustaka

- Achmad Fedyani Saifuddin, *Konflik dan Integrasi Perbedaan faham dalam Agama Islam*, Jakarta : Rajawali, 1986.
- Ahmad Syafi'i Mufid, *Jurnal Harmoni*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI :Volume 12, Nomor 1, Januari - April 2013,
- Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Akhmad Rifa'i, *Jurnal Millah*, Yogyakarta : PPs UII, 2010.
- Andi Dermawan, *Dialektika Agama, Identitas Etnik dan Pluralitas dalam Masyarakat*, Yogyakarta : Diskusi Jumat malam, 2009.
- Charles Kinbal, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj : Nurhadi dan Izzuddin, Bandung : Mizan, 2013.
- Hayat : *Teori Konflik dalam Perspektif Hukum Islam: Interkoneksi Islam dan Sosial*, Jakarta: Jurnal Hunafa, Vol. 10, No. 2, Desember 2013.
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Muhaimin AG, *Damai di Dunia damai Untuk Semua*, Jakarta : Departemen Agama RI, 2004.
- Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Arloka, 2001.
- Ulfah Fajarini, *Konflik dan Integrasi*, Jurnal Turas, 2005.